

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada tahun 1997-1998 Indonesia berhasil melewati krisis ekonomi, sektor UMKM menjadi salah satu sektor potensial yang mampu bertahan dibandingkan jenis usaha besar yang mengalami stagnansi dan keterpurukan (Sipur & Almastoni, 2021). Peningkatan jumlah sektor UMKM di Indonesia memiliki peranan terhadap perekonomian Indonesia. UMKM telah memberikan kontribusi yang besar pada Pendapatan Domestik Bruto (Novitasari, 2022). Kontribusi tersebut antara lain penyerapan tenaga kerja, pendistribusian pendapatan masyarakat, pengentasan kemiskinan, serta pengurangan pengangguran yang semuanya ini berdampak pada sektor perekonomian bangsa.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi dalam wilayah tersebut, pada periode per tahun (Sidin & Indiarti, 2020). Di Indonesia beberapa pengklasifikasian UMKM, menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2008 mengenai UMKM diklasifikasikan berdasarkan aset dan omset. UMKM memiliki proporsi pangsa yang besar dalam perekonomian Indonesia. Kementerian Koperasi dan UMKM, mengungkapkan pada tahun 2019 UMKM memiliki proporsi sebesar 99,9% dari jumlah total 65 juta lebih unit usaha yang terdaftar (Santosa & Rizki budi, 2020). Terbukti bahwa peran UMKM membantu dalam menopang kemajuan perekonomian di Indonesia.

Pada tahun 2020, dunia harus menghadapi wabah penyakit COVID-19. Hal tersebut tentunya memberikan dampak negatif diberbagai sektor, terutama pada sektor perekonomian (Rosita, 2020). Negara Indonesia yang mendominasi keberadaan UMKM, tentunya mengalami dampak serius. Situasi tersebut memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pemerintah. Pada situasi ini diperlukan solusi atas permasalahan yang muncul (Puspaningtyas & Suprayitno Adhi, 2021). Hal tersebut diperlukan untuk menjaga keberadaan UMKM serta pelaku UMKM untuk menjaga stabilitas usahanya.

Pertumbuhan UMKM di Indonesia tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Kesulitan mendapatkan modal, urusan perizinan, rendahnya kesadaran pajak, kurangnya inovasi, serta tidak mengikuti perkembangan zaman. Hal- hal tersebut merupakan masalah umum yang terjadi pada pelaku UMKM di Indonesia (Mustofa & Trisnaningsih, 2021). Masalah umum yang sering terjadi yaitu modal dan administrasi untuk melakukan pengembangan usaha. Terkait permasalahan umum tersebut, keuangan merupakan hal yang bersifat krusial, sehingga berdampak pada usaha UMKM yang tidak berkembang (Kartika & Puspaningrum, 2021). Masalah tersebut dapat diatasi dengan penggunaan informasi akuntansi.

Informasi akuntansi dapat dijadikan modal dasar pengambilan keputusan sekaligus strategi bertahan untuk pelaku UMKM (Muawanah & Trisnaningsih, 2022). Pelaku UMKM akan lebih mudah menjalankan usahanya dengan menggunakan informasi akuntansi (Aji & Listyaningrum, 2020). Informasi akuntansi dapat dijadikan modal dasar sebagai pengambilan

keputusan pengembangan pasar, harga, atau dalam hubungannya dengan pemerintah atau kreditur (pihak bank). Informasi akuntansi seharusnya menjadi alat yang digunakan oleh pengguna informasi bagi pelaku UMKM untuk pengambilan keputusan dimasa depan (Widiastoeti & Sari, 2020). Pelaku UMKM harus menyusun laporan keuangan sesuai dengan kondisi usahanya, dimaksudkan agar pengguna dapat membaca dan mengerti kinerja serta posisi keuangan .

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menyusun standar akuntansi yang sesuai dengan karakteristik UMKM. SAK ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) disahkan oleh DSAK pada tahun 2009 dan standar ini berlaku efektif 1 Januari 2011. SAK ETAP merupakan standar akuntansi untuk entitas yang tidak memiliki akuntabilitas kepada publik. Namun, standar ini tergolong sulit untuk diterapkan oleh pelaku UMKM. Menghadapi masalah tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengesahkan SAK EMKM pada tanggal 24 Oktober 2016, dan mulai efektif sejak 1 Januari 2018 yang bertujuan untuk membantu pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan usahanya.

Persamaan dasar akuntansi yang telah sesuai dengan SAK EMKM ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan pelaku UMKM (Putri & Trisnainingsih, 2023). Hasil penelitian dari (Widiastoeti & Sari, 2020), menjelaskan bahwa para pelaku UMKM merasa terbantu dengan penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM (Sularsih & Sobir, 2019). Pelaksanaan pembukuan akuntansi untuk menyediakan laporan keuangan yang informatif merupakan

hal yang masih sulit dilakukan oleh para pelaku UMKM (Kaukab et al., 2020). Hal tersebut didasari oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya pengetahuan akuntansi (SAK EMKM), pelatihan akuntansi, dan skala usahanya.

Pelaku UMKM harus memperhatikan pengolahan dan penyusunan laporan keuangannya, karena pengolahan dana yang baik menjadi faktor penting untuk keberlangsungan UMKM tersebut (onny siagian & Indra, 2019). Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, usaha atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria pada UU ini. Bentuk bukti nyata dukungan terhadap UMKM di Indonesia adalah diterbitkannya SAK EMKM oleh DSAK IAI untuk memudahkan pelaku UMKM berkembang (D. Wulandari & Arza, 2022). Setelah dibentuknya SAK EMKM, diharapkan seluruh pelaku UMKM di Indonesia yang memenuhi syarat seperti yang diatur pada UU tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu pada survei yang dilakukan pada kota Pekanbaru dan Denpasar peneliti memiliki hasil bahwa pelaku UMKM di wilayah tersebut masih belum memiliki pemahaman yang tinggi terhadap SAK EMKM (Pertama & Sutapa, 2020). Hal tersebut memerlukan proses sosialisasi SAK EMKM. Sosialisasi EMKM merupakan proses individu belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu dan mengkoordinasikan perilakunya sesuai dengan peranan dan peraturan yang ditetapkan yakni SAK EMKM. Berdasarkan survei peneliti terdahulu oleh (Wibawa et al., 2019) terdapat lebih dari 80 persen pelaku UMKM berminat untuk belajar pelaporan keuangan.

Pelaku UMKM beranggapan bahwa pelaporan keuangan periodik tidak lebih penting dari pada penjualan dan keberadaan uang kas pada arus kas (Mubiroh & Ruscitarsi, 2020). Kondisi tersebut memicu isi dari laporan keuangan UMKM seringkali tidak lengkap, tidak tercatat rapi atau tidak sesuai dengan kebutuhan usahanya (Dewantara & Trisnaningsih, 2024). Kesulitan ini, sering dialami oleh pelaku usaha yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keuangan maupun yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi atau bisnis (Wibawa et al., 2019). Sebagian besar pelaku UMKM beranggapan hal yang terpenting adalah menghasilkan laba tanpa dibebani dengan pencatatan akuntansi.

Seperti yang terjadi di *food courts* *Gion Market* bertempat di Merr Surabaya. *Gion Market* adalah tempat kuliner baru di Surabaya, yang dihadirkan oleh PT Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk atau lebih dikenal dengan *Tanrise Property*, tepatnya di jalan Merr. *Gion Market* menyediakan berbagai menu yang mencapai sekitar 45 macam tenant, mulai dari *dessert*, *snack*, *gelato*, minuman, hingga makanan berat. *Gion Market* memiliki konsep *modern food arcade*, dengan puluhan tenant, tempatnya didesain secara *aesthetic* yang *instagramable*. Salah satu strategi yang dibuat Pemerintah untuk pengembangan UMKM, dengan cara memberikan fasilitas terhadap pelaku UMKM di masyarakat (Pertiwi & Megawati, 2021). *Gion Market* adalah salah satu bentuk fasilitas yang menampung pelaku UMKM di Surabaya.

Peneliti telah melakukan *pra-survei* sejak bulan November 2023. Berdasarkan *pra-survei* peneliti, terdapat 45 tenant yang berada di *Gion*

*Market*. Seiring berganti bulan, terdapat beberapa tenant yang menutup usahanya di Gion *Market Merr* artinya usaha tersebut tidak mencapai *going concern*. Istilah *going concern* merupakan asumsi akuntansi yang mengharapkan sebuah usaha dapat berjalan terus dalam waktu yang tak terbatas (Arimurti & Hidayaty, 2022). Berdasarkan *pra-survei* yang dilakukan peneliti, selama proses berdagang yang terjadi di Gion *Market*, permintaan dari *customer* sangat beragam, hal tersebut dapat menjadi kendala sekaligus peluang bagi pelaku UMKM di Gion *Market Merr*.

Hal tersebut menyebabkan situasi kesenjangan antar tenant atau pelaku UMKM di Gion *Market*. Pelaku UMKM di Gion *Market* yang dapat mengenali target pasarnya dan membuat inovasi sehingga menjadikan ide baru, sehingga menarik minat *customer*. Pelaku UMKM di Gion *Market* yang tidak melakukan inovasi cenderung sepi *customer* dan akhirnya menutup usahanya. Tantangan terbesar bagi para pelaku UMKM adalah mempertahankan *value* dagangnya (Najwaini et al., 2021). Oleh sebab itu, para pelaku UMKM harus memiliki kemampuan untuk memprediksi kondisi dimasa depan atas usahanya.

Informasi akuntansi dapat menjadi alternatif solusi atas permasalahan pelaku UMKM di Gion *Market Merr*. Informasi akuntansi memberikan peluang dan dasar kuat bagi keberhasilan bisnis dalam jangka panjang (Novianti et al., 2019). Pelaku UMKM di Gion *Market Merr* Surabaya sudah menggunakan informasi akuntansi untuk pencatatan kas keluar dan masuk secara sederhana. Berdasarkan *pra survei* beberapa tenant menggunakan

bantuan aplikasi Majoo dan menggunakan aplikasi buatan *owner* sendiri dalam sistem pengelola keuangannya atau kasir.

Pelaku UMKM di *Gion Market Merr* juga melakukan promosi di berbagai *platfoam* digital misalnya tiktok, instagram, fb, dan juga wa. Selain itu pelaku UMKM di *Gion Market Merr* juga memiliki toko online diantaranya *shopee food*, *grab food*, dan *gojek food*. Artinya pelaku UMKM di *Gion Market Merr* mengikuti perkembangan teknologi. Sehingga mampu menciptakan kompetitif yang unggul dengan memanfaatkan ketrampilan teknologi (Suhermin et al., 2022).

Pencatatan informasi akuntansi secara sederhana dan mengikuti perkembangan teknologi, belum cukup menjadikan usaha tersebut *going concern* (Andriyana & Trisnaningsih, 2022). Terbukti dengan tutupnya beberapa tenant atau pelaku UMKM di *Gion Market Merr*. Pelaku UMKM harus sadar pentingnya pencatatan informasi akuntansi khususnya bagi pelaku UMKM di *Gion Market Merr*. Praktik kesiapan akuntansi keuangan UMKM di Indonesia begitu rendah serta cenderung tidak memiliki sistem pencatatan akuntansi (Purnomo & Adyaksana, 2021).

Apabila dilihat dari latar belakang pendidikan pelaku UMKM di *Gion Market Merr*, rata-rata pelaku usaha tersebut memiliki minimal strata-satu (S1). Saat peneliti melakukan *pra survei* ke beberapa *owner* di *Gion Market Merr*, sebagian besar mengetahui SAK dan menerapkan informasi akuntansi secara sederhana sesuai kebutuhan mereka. Para pelaku UMKM merasa

kesulitan apabila harus menerapkan informasi keuangan sesuai dengan SAK yang berlaku di Indonesia (Kirowati & Amir, 2019).

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menerbitkan SAK EMKM yang ditujukan untuk para pelaku UMKM. Namun, sebagian besar dari pelaku UMKM di *Gion Market Merr* tidak memiliki pengetahuan terkait SAK EMKM yang ditujukan untuk pelaku UMKM. Dengan adanya pencatatan serta pembukuan yang menghasilkan pelaporan keuangan yang informatif akan memudahkan pelaku UMKM untuk memperoleh pinjaman ke pihak kreditur (Uno et al., 2019). Menurut penjelasan salah satu pelaku UMKM di *Gion Market Merr* akibat dari pelaporan keuangan yang tidak lengkap, kesulitan mendapatkan pinjaman modal sehingga mengharuskan usahanya mengalami kebangkrutan.

Jika dilihat berdasarkan permasalahan yang sudah terjadi, pelaku UMKM di *Gion Market Merr* seharusnya memiliki pengetahuan akuntansi. Pengetahuan akuntansi adalah segala sesuatu yang diketahui untuk aktivitas jasa sebagai sarana memberikan informasi tentang entitas ekonomi guna membuat keputusan ekonomi (Sunaryo et al., 2022). Tentunya semua pelaku UMKM di *Gion Market Merr* ingin usahanya berkembang. Perluasan pasar yang dilakukan oleh pelaku UMKM tentunya membutuhkan biaya atau modal yang memadai demi meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi.

Namun, sejauh ini keberlangsungan informasi akuntansi pelaku UMKM di *Gion Market Merr* masih terkendala. Tidak berkualitasnya laporan keuangan UMKM membuat perbankan dan lembaga keuangan berhati-hati

dalam memberikan pinjaman kepada pelaku UMKM (H. Wulandari, 2020). Pelaku UMKM khususnya pelaku UMKM di *Gion Market Merr* harus memiliki kemampuan akuntansi, hal ini akan memungkinkan UMKM dapat menjalankan bisnis secara efektif dan efisien. Pelaku UMKM diharapkan memiliki sistem informasi yang baik, agar usahanya berkembang. Besarnya skala usaha akan meningkatkan kebutuhan informasi akuntansi (Risal et al., 2020).

Skala usaha merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya berdasarkan jumlah karyawan dan pendapatan perusahaan dengan kurun waktu tertentu (Ramadhani & Trisnaningsih, 2022). Semakin besar skala usaha maka semakin kompleks sistem akuntansi yang diperlukan. Pesatnya usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia mengharuskan para pelaku UMKM untuk lebih profesional dalam menjalankan bisnisnya (Novianti et al., 2019). Tetapi dalam praktiknya di *Gion Market Merr* terdapat beberapa pelaku UMKM, menutup usahanya dikarenakan kegagalan operasional yang mengakibatkan kerugian dan terpaksa menutup usahanya.

Saat melakukan *pra survei* peneliti mengamati dan melakukan semi wawancara kepada beberapa *owner* dan juga beberapa staf kasir dari masing-masing tenant di *Gion Market Merr*. Dari 45 tenant peneliti memutuskan untuk mengambil 32 tenant dengan berbagai pertimbangan yang sesuai dengan kriteria yang peneliti inginkan. Diantaranya 1) menerapkan informasi akuntansi 2) terdaftar di UKM Dinas Perdagangan Surabaya 3) memiliki toko online

(*shopee food, grab food, gojek food*) 4) mampu mempertahankan usahanya di Gion Market Merr hingga hampir satu tahun dari Gion Market Merr di buka.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Pengetahuan SAK EMKM, Pelatihan Akuntansi, Dan Skala Usaha Terhadap Penerapan Informasi Akuntansi” (Studi Empiris Pada Pelaku UMKM di Gion Market).**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengetahuan standar akuntansi EMKM berpengaruh terhadap penerapan informasi akuntansi?
2. Apakah pelatihan akuntansi berpengaruh terhadap penerapan informasi akuntansi?
3. Apakah skala usaha berpengaruh terhadap penerapan informasi akuntansi?
4. Apakah pengetahuan standar akuntansi EMKM, pelatihan akuntansi, dan skala usaha berpengaruh terhadap penerapan informasi akuntansi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengetahuan SAK EMKM pelaku UMKM terhadap penerapan informasi akuntansi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pelatihan akuntansi pelaku UMKM terhadap penerapan informasi akuntansi.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh skala usaha pelaku UMKM terhadap penerapan informasi akuntansi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan baru dibidang akuntansi terutama yang berkaitan dengan pengaruh pengetahuan SAK EMKM, pelatihan akuntansi, dan skala usaha terhadap penerapan informasi akuntansi pelaku UMKM.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pelaku Usaha

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman terkait pentingnya penggunaan informasi akuntansi dalam menjalankan usaha serta dapat digunakan sebagai sarana referensi dan bahan pertimbangan dalam hal penggunaan informasi akuntansi guna keberlanjutan usaha.

- b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian dengan materi terkait di masa yang akan datang.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana dalam menerapkan berbagai ilmu selama belajar di perguruan tinggi serta dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terkait hal-hal yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi terutama pada sektor UMKM.